

MERAWAT HARMONI DENGAN BUDAYA

Studi pada Masyarakat Multikultural

Maulana

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: maulana@uinjkt.ac.id

Sujai

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: sujai@uin-suska.ac.id

Suryan A. Jamrah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: suryanajamrah@uin-suska.ac.id

Zulkarnain

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: zulkarnain@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Indonesia pada hakikatnya merupakan masyarakat majemuk, sebuah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, dan tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa dan memiliki lokus sosial dan budaya yang berbeda, sehingga masuk dalam kategori masyarakat majemuk. Melalui kajian kepustakaan, penelitian ini menganalisis secara konseptual bagaimana membangun harmoni di tengah-tengah masyarakat yang multicultural. Penelitian ini, menegaskan bahwa komunitas sebuah etnik berhubungan satu sama lain dalam perdamaian, persaingan, bahkan pertentangan. Pranata dan lembaga yang diciptakan oleh hubungan sosial seperti ini memastikan bahwa masing-masing kelompok atau semua kelompok dapat hidup dengan damai dan harmonis.

Kata Kunci: *Harmoni, Budaya, Multikulturalisme*

Abstract:

Indonesia is essentially a pluralistic society, a society consisting of groups, living together in an area, but separated along cultural lines. The Indonesian nation consists of hundreds of ethnic groups and has different social and cultural loci, so it is categorized as a plural society. Through a literature review, this research analyzes conceptually how to build harmony in the midst of a multicultural society. This research confirms that ethnic communities relate to each other in peace, competition and even conflict. The institutions created by these social relationships ensure that each group or all groups can live in peace and harmony.

Keywords: *Harmony, culture, multiculturalisme*

PENDAHULUAN

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa antara agama dan budaya merupakan dua sisi yang saling beririsan. Pada sisi agama ada budaya, begitu pula pada sisi budaya ada unsur-unsur agama. Secara antropologis, agama tumbuh dan

berkembang, seiring dengan dinamika yang terjadi pada perkembangan manusia dalam membentuk sebuah kebudayaan. Begitu pula pada proses pembentukan budaya, ada unsur nilai-nilai spiritual yang berasal dari system kepercayaan

sekelompok manusia itu sendiri.¹ Manusia dan budaya saling terikat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia tidak dapat lepas dari budaya.²

Pada aras ini, tidak heran jika kemudian sebuah budaya jika tidak didasari oleh nilai moral dan spiritualitas luhur yang berasal dari tradisi agama atau kepercayaan, maka ia akan kering dan kehilangan arah. Adanya saling dukung atau saling menguatkan antara agama dan budaya mirip dengan apa yang dikatakan oleh Albert Einstein, “*Science without religion is lame, religion without science is blind.*”³ Jadi, meskipun antara agama dan budaya bisa dibedakan tetapi sulit atau bahkan tidak mungkin dipisahkan.

Setidaknya ada tiga faktor yang bisa berperan dalam membentuk budaya masyarakat. *Pertama*, adanya dinamika perkembangan yang dilahirkan dari adanya ilmu pengetahuan dan teknologi; *Kedua*, adanya kemampuan yang kuat dari masyarakat dalam mengembangkan cara berfikir dan berperilaku; dan *Ketiga*, adanya system kepercayaan dan keyakinan serta nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat.⁴

Ketiga hal ini saling berkaitan. Dinamika yang dimunculkan dari ilmu pengetahuan, membentuk cara berfikir dan bersikap seseorang, baik melalui proses Pendidikan maupun melalui adat atau tradisi yang sudah berkembang di masyarakat.⁵ Itulah sebabnya setiap masyarakat atau komunitas adat tertentu selalu memiliki keunikan masing-masing sebagai akibat dari

kombinasi antara sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya melalui proses pendidikan dalam arti luas yang mereka transformasikan dari generasi ke generasi berikutnya serta sistem nilai yang dianutnya.

Atas dasar pemikiran seperti ini, mengetahui dan mengenal setiap sistem kepercayaan serta budaya yang dianut oleh setiap bangsa, suku bangsa atau komunitas masyarakat tertentu menjadi penting untuk membangun suasana harmonis yang didasarkan atas adanya saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati satu sama lain.

Pada level global, sikap yang tidak saling menghargai atau intoleransi bisa mewujud pada bentuk konflik peradaban (*clash of civilization*)⁴, sedangkan di tingkat nasional atau lokal intoleransi dan konflik bisa berwujud dalam *sectarian conflict* (konflik bernuansa agama) atau kombinasi antara agama dan budaya (*ethno-religious conflict*). Konflik bisa disebut ethno-religious conflict karena sulitnya memisahkan antara aspek agama dan aspek budaya yang terdapat di dalamnya karena keduanya saling terkait.⁶

Indonesia adalah negara yang kaya akan multikultural (budaya) dan kearifan lokal karena memiliki lebih dari 300 etnis, atau tepatnya 1.340 suku bangsa, menurut sensus BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2010.⁷ Setelah penyebaran Islam dari Jazirah Arabia ke wilayah nusantara, yang sebelumnya dikenal sebagai Indonesia, sebagian besar penduduknya menganutnya, tidak menghilangkan budaya atau kultur lokal. Umat Islam yang tinggal di daerah tersebut kemudian mengadopsi atau mengakomodasi budaya lokal yang dianggap memiliki kearifan lokal. Itu sebabnya Islam Indonesia berbeda dari Islam di Jazirah Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Bahkan Islam yang dianut oleh Muslim Indonesia yang tinggal di daerah tertentu bisa berbeda

¹ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan),” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).

² Ruth Novelita, Muhammad Luthfie, and Maria Fitriah, “Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba,” *Jurnal Komunikatio* 5, no. 2 (2019).

³ V Bhargavi Reddy, N. Sree Rajani, and M Santhi, “Science and Religion in the Context of Modern Society,” *Journal of Contemporary Issues* 28, no. 04 (2022); Søren Brier, “Pragmaticism, Science and Theology,” *Chinese Semiotic Studies*, 2016.

⁴ M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group., 2014).

⁵ J. V. Baal, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-Budaya (Hingga Dekade 1970)* (Jakarta: Gramedia, 1988).

⁶ Anastasia. dkk Pudjitrherwanti, *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, CV. Rizquna, 2019; Akhsan Akhsan, Hamdan Adib, and Novan Ardy Wiyani, “Integrasi Islam, Sains Dan Budaya: Tinjauan Teoritis,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 10, no. 2 (2021).

⁷ Leonard C., dkk Sebastians, ed., *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics* (Routledge: Taylor & Francis Books, 2021).

dengan Islam yang dianut oleh Muslim di daerah lain.⁸

Oleh karena itu, corak Islam Nusantara berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya, tetapi secara keseluruhan, itu adalah Islam yang inklusif yang menerima budaya dan kearifan lokal. Indonesia tidak mungkin melepaskan diri atau menghindari kenyataan ini, mengingat populasinya yang beragam dalam hal budaya dan agama. Karena keragaman dapat menjadi baik atau buruk untuk kehidupan bersama, negara harus belajar mengelolanya.⁹

Ketidakmampuan dalam mengelola keragaman, akan berdampak pada konflik yang dapat merugikan masyarakat yang bersangkutan. Misalnya Yenny Zannuba Wahid, dalam kata sambutan terhadap Laporan Tahunan tentang Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi Tahun 2013 yang dirilis oleh Wahid Institute pada awal tahun 2014 mengatakan sebagai berikut. Jika merujuk “angka”, kita mungkin gembira lantaran kasus-kasus pelanggaran tahun 2013 menyusut. Sepanjang Januari – Desember 2013, jumlah pelanggaran sebanyak 245 kasus atau peristiwa dengan 278 tindakan, dari intimidasi, pelarangan, hingga serangan fisik. Tahun 2012, kasusnya pelanggaran 278 dengan 363 tindakan.¹⁰ Tiga tahun sebelumnya masing-masing peristiwa pelanggaran sebanyak 121 (2009), 184 (2010), dan 267 (2011).¹¹

Untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan dalam masyarakat yang beragam tersebut diperlukan upaya penanaman kesadaran sikap toleransi, prinsip kesetaraan, dan memandang perbedaan sebagai anugerah Tuhan. Kesadaran berkebudayaan dengan segala

keragaman dan potensi konflik dalam masyarakat yang mengarah pada perpecahan. Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa, ras, agama, keberagaman dan budaya(majemuk).

Tulisan ini, akan mencoba memberikan konseptualisasi kepada masyarakat yang paham akan dinamika keberagaman yang diharuskan tetap hidup berdampingan di tengah berbagai macam suku, ras, adat istiadat, kepercayaan dan bahasa. Justru mereka hidup harmoni berdampingan dan saling memahami satu sama yang lainnya sehingga terpancar wajah kedamaian dan hidup rukun dan menjunjung tinggi sikap toleransi, solidaritas dan kerukunan dalam kehidupan yang multi etnik. Kesadaran akan keberagaman yang dimiliki, memiliki berbagai macam untuk menyambung komunikasi dalam rangka menjunjung tinggi toleransi, kearifan lokal dan kesadaran dalam hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk dan multietnis.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang digolongkan kepada penelitian kepustakaan (*library Research*). Penelitian kualitatif berupa penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Data diperoleh melalui buku-buku atau jurnal yang berkenaan dengan topik dalam penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deksriptif analitis. Tujuan penelitian deksriptif searah dengan tujuan masalah dan pertanyaan dalam penelitian. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan ini juga menentukan bagaimana peneliti mengolah atau menganalisis hasil penelitian itu dengan membuat analisisnya dengan memakai metode penelitian ini.

Hasil Penelitian

Dari Pluralism ke Multikulturalisme

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pada realitasnya bahwa Indonesia merupakan negara atau bangsa yang memiliki keberagaman dan kepelbagaian yang tiada terkira. Berbagai macam agama, suku dan budaya terikat dalam

⁸ A Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Ke Indonesia* (Bandung: Al-Maarif, 1981); Abdul Gani Jamora Nasution et al., “Perdebatan Daerah Pertama Masuknya Islam Di Indonesia,” *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* 1, no. 1 (2023).

⁹ M. Noor Harisudin, “The Formulation of Nusantara Fiqh in Indonesia,” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 21, no. 1 (2021).

¹⁰ Yenny Zannuba Wahid et al., *Laporan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan (KBB) 2015, The WAHID Institute*, 2015.

¹¹ Muhammad Rizki, “Paksaan Hukum Dan Hak Kebebasan Beragama Di Indonesia,” *AHKAM* 1, no. 1 (2022).

keindonesiaan yang direkatkan oleh Pancasila sebagai dasar negara. Kemajemukan yang Indonesia miliki menjadikan Indonesia sebagai suatu bangsa yang unik. Berbicara mengenai kemajemukan sekarang ini sama halnya dengan membicarakan konsep Pluralisme.¹² Pluralisme telah menjadi salah satu wacana kontemporer yang sering dibicarakan dengan tujuan ingin menjembatani hubungan antar beragama perbedaan yang seringkali terjadi disharmonis, diantaranya kekerasan sesama umat beragama, maupun kekerasan antarumat beragama.

Pada prinsipnya konsep pluralism ini timbul setelah adanya konsep toleransi, dimana ketika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu yang lain maka lahirlah pluralism itu. Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Apabila menunjuk dari wikipedia bahasa inggris, maka definisi *pluralism* adalah: “*in the sosial sciences, pluralism is a framewrk of interaction in wich groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.*” Atau dalam bahasa indonesia: “suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran atau pembiasaan).¹³

M. Rasjidi menjelaskan bahwa pluralisme agama sebatas sebagai realitas sosiologis, bahwa pada kenyataannya masyarakat memang plural. Namun demikian pengakuan terhadap realitas kemajemukan ini tidak berarti memberikan pengakuan terhadap kebenaran teologis agama-agama lain.¹⁴ Sementara, Mukti Ali dan Alwi Shihab, berpendapat pluralisme agama tidak sekedar memberikan pengakuan terhadap eksistensi agama-agama lain, namun sebagai dasar

membangun sikap menghargai dan membangun keharmonisan antarumat beragama.¹⁵

Dalam konteks ini, kedua pemikir tersebut berada pada wilayah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Dengan demikian, mereka meyakini kebenaran agamanya sendiri, namun mempersilahkan orang lain juga meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Nurcholis Madjid, mengemukakan definisi pluralisme agama adalah bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini, Madjid menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas sosial, tetapi keragaman agama justru menunjukkan bahwa kebenaran memang beragama. Pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai fakta sosial yang fragmentatif, tetapi harus diyakini bahwa begitulah faktanya mengenai kebenaran.¹⁶

Senada dengan Madjid, Hick, berpendapat bahwa pluralisme agama merupakan sebuah gagasan yang mengajarkan bahwa Tuhan sebagai pusat, dikelilingi oleh sejumlah agama. Setiap komunitas mendekati Tuhan dengan cara masing-masing. Konsepsi nasr tentang islam pluralis, juga didasarkan pada pemahaman bahwa pada dasarnya setiap agama terstrukturisasi dari dua hal, yakni perumusan iman dan pengalaman iman.¹⁷

Menurut Diana L. Eck, pluralisme itu bukanlah sebuah paham bahwa agama itu semua sama. Menurutnya bahwa agama-agama itu tetap berbeda pada dataran simbol, namun pada dataran substansi memang setara. Jadi yang membedakan agama-agama hanyalah (jalan) atau syariat. Sedangkan secara substansial semuanya setara untuk menuju pada kebenaran yang transendental itu.¹⁸

¹⁵ Achmad Achmad, “Pluralisme Dalam Problema,” *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2014).

¹⁶ Nova Firman et al, “Islam Dan Pluralisme Di Indonesia,” *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023); Nurcholish Madjid, “Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern; Pengalaman Indonesia,” in *Jalan Baru Islam; Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Di Indonesia*, ed. Mark R. Woodward (Bandung: Mizan, 1999).

¹⁷ Zainuddin, *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

¹⁸ Zulfa Jamalie, “Pluralisme, Toleransi, Pendidikan Multikultural Dan Kerukunan Umat Beragama,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2012).

¹² Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001).

¹³ Imam Hanafi, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2011).

¹⁴ Farid Wajdi, “Kaum Muda Dan Pluralisme,” in *Pluralisme Kewargaan*, ed. Zainal Abidin Bagir (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011).

Pluralisme adalah upaya membangun kesadaran masyarakat (manusia) yang bersifat teologis dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, pluralisme pada nantinya diharapkan dapat memberikan implikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.¹⁹

Dalam konsep teologis, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman baik dalam bidang kultural, politik dan religious.²⁰ Sedangkan dalam konsep sosiologis, pluralis adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.²¹ John Titaley mengartikan pluralisme sebagai suatu kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya, dan agama.²²

Sedangkan dalam ilmu sosial pluralism adalah sebuah kerangka dimana ada beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik.²³ Dalam penjelasan ini dimaksudkan bahwa pluralism yang meniscayakan adanya diversitas dalam masyarakat memiliki dua “wajah”, konsesus dan konflik. Konsensus mengandaikan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda itu akan survive (bertahan hidup) karena para anggotanya menyepakati hal-hal tertentu sebagai aturan bersama yang harus ditaati.

¹⁹ Benny Afwadzi et al., “Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024).

²⁰ Moh Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011).

²¹ Anastasia Buyalskaya, Marcos Gallo, and Colin F. Camerer, “The Golden Age of Social Science,” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 2021.

²² Anis Malik Thoha, “Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis,” *Perspektif Gema Insani* 1, no. 23–6 (2005).

²³ Alvin Qodri Lazuardy, “Concept of Religious Pluralism According To Djohan Effendi,” *YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2019).

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai macam etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri adalah individu-individu yang tidak sama, semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman, dan keunikan, namun tetap dalam satu persatuan.

Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu kesatuan keluarga, keragaman keluarga melebur ke dalam satu ikatan sosial, keanekaan suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat. Keseluruhan parsialitas itu adalah bagian dari pluralitas, pluralitas itu adalah wujud terbesar dari bagian-bagian parsialitas tersebut.²⁴ Oleh karena itu, perlunya pembahasan tentang kemajemukan sebagai bentuk ideologi yang mengarah pada kesetaraan sosio-kultural berangkat dari persoalan dalam masyarakat majemuk.

Dalam pandangan John Sydenham Furnivall, Masyarakat Majemuk (*plural society*) merupakan suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.²⁵

Sementara Ibrahim Saad berpandangan bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-

²⁴ Ahmad Zarkasi, “Dakwah Dan Tantangan Pluralisme,” *al-Adyan* 6, no. 1 (January 2011).

²⁵ Ihsan Ali-Fauzi, Syafiq Hasyim, and (J H Lamardy, *Demi Toleransi Demi Pluralisme Edisi Digital*, n.d.

indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power.²⁶

Mengutip pendapatnya Dawam Rahardjo, sebenarnya multikulturalisme merupakan suatu paham aliran yang sama atau sejalan dengan beberapa paham lain yang juga sering disebut, yaitu pluralisme, masyarakat terbuka (*open society*) dan globalisme. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama, justru yang didasari adalah adanya perbedaan.²⁷ Meski demikian, sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut-baik keberagaman ras, agama, bahasa, dan budaya-yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversitas*), dan multikultural.

Dengan mempertimbangkan asal-usulnya, multikultural memiliki kesamaan dengan istilah "kebudayaan". Kata "kultur" berasal dari kata Latin "la culture", yang berarti serangkaian aktivitas intelektual masyarakat. Dari perspektif bahasa, istilah multikultural memiliki dua pengertian yang sangat kompleks: multi berarti plural, dan cultural berarti budaya atau kultur. Oleh karena itu, multikultural digunakan dalam tulisan ini untuk mengacu pada keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Oleh karena itu, pendidikan multikultural didefinisikan secara etimologis sebagai pendidikan yang mempertimbangkan keragaman budaya siswa.²⁸

Keragaman kebudayaan dikenal sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme berasal dari kata "multi", yang berarti "banyak", "kultur", yang berarti "budaya", dan "isme", yang berarti "aliran atau paham." Dengan demikian, kata itu secara etimologis mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya yang

berbeda.²⁹ Namun, menurut Alo Liliweri, multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Semua ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan berasal dari keengganan masyarakat terhadap politik pengakuan. Keragamaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan adalah semua definisi multikultural.³⁰

Oleh karena itu multikulturalisme adalah gagasan dan gerakan yang menginginkan pengakuan dan penghargaan di tingkat vertikal (antara komunitas) dan horizontal (antara komunitas dengan negara). Orang-orang di Indonesia yang multikultural karena kebudayaan suku atau bangsa mereka sebagai ciri masyarakat majemuk belum sepenuhnya memahami multikulturalisme karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, multikulturalisme menuntut bahwa setiap komunitas menyadari identitas kulturalnya dan posisinya sebagai bagian dari keseimbangan hidup.³¹ Jika pluralisme berpusat pada kesadaran individu dengan keyakinan adanya hak pribadi, yang mengarah pada liberalisme dan masyarakat komunikatif, maka multikulturalisme berpusat pada kesadaran kolektif sebuah komunitas, yang menghasilkan pembentukan masyarakat madani yang memiliki keragaman etnik, agama, dan identitas sosial.

Merawat Budaya Merawat Harmoni

Dalam perspektif sosiologi, masih jarang dilakukan studi secara khusus dan intensif yang menghubungkan antara konsep harmoni sosial dengan konflik. Konsep konflik sering dihubungkan dengan konsep perdamaian dan integrasi sosial, sedangkan konsep harmoni sosial dihubungkan dengan antagonis. Selain itu,

²⁶ Subkhi Ridho, "Kelas Menengah Muslim Baru Dan Kontestasi Wacana Pluralisme Di Media Sosial," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (2017).

²⁷ Imam Hanafi and Yusuf Ahmad, "Basis Teologi Untuk Pluralisme Agama Menimbang Pandangan Kaum Sufi Dalam Memahami Tuhan," *Toleransi* 8, no. 1 (2016).

²⁸ Quo Vadis Maslikah, "Pendidikan Multikultur," *Salatiga: STAIN Salatiga Press* (2007).

²⁹ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

³⁰ Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022).

³¹ Ngainun dan Achmad Sauqi Naim, "Pendidikan Multikultural; Konsep Dan Aplikasi," *Ar-Ruz Media* 26, no. 1 (2017).

harmoni sosial sering dimaknai secara abstrak dan luas atau sebaliknya dimaknai secara spesifik dan sempit. Harmoni sosial juga sering dimaknai kebalikan dari konflik, atau merupakan dua konsep yang berlawanan secara diametral, sehingga ketika menjelaskan harmoni sosial tidak perlu atau secara otomatis sudah menjelaskan konflik sosial. Harmoni sosial adalah konsep tradisional yang menggambarkan suatu masyarakat ideal, yaitu tidak adanya konflik di antara orang-orang yang berinteraksi secara terus menerus.³²

Harmoni sosial secara inheren merupakan konsep sosial yang secara dinamis tertanam dalam struktur dan proses sosial secara terus menerus. Harmoni sosial memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pengembangan kehidupan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan dalam era modern saat ini di mana negara terutama yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan warga negaranya. Selain itu, harmoni sosial mengandung seperangkat nilai utama yang sangat berharga dari setiap budaya.³³

Harmoni sosial mengandung nilai-nilai integratif yang memperhatikan kearifan lokal, karena eksistensi dan fungsinya menjadi landasan penyatuan semua warga masyarakat yang beragam sukubangsa, ras dan agama dalam cinta, perdamaian, kesetaraan dan keadilan, kebebasan, persaudaraan, kerjasama, antikekerasan, toleransi, kemanusiaan dan nilai-nilai universal lainnya. Oleh karena itu, harmoni sosial memiliki nilai umum yang dapat menjadi basis integrasi sosial karena dapat mengeliminir terjadinya benturan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat lokal multikultural.³⁴

Adapun menjadi patokan konsep komunikasi harmoni yang selalu diyakini masyarakat sampai sekarang yaitu:³⁵

Pertama, nilai rukun, secara keberagaman nilai rukun diekspresikan dengan jelas secara ideal memberi bantuan timbal balik dan berbagai beban (dikenal dengan sebutan gotong royong) dan proses pengambilan keputusan dengan konsultasi yang dinamakan musyawarah. Ini merupakan keharusan dan fitrah manusia sebagai makhluk sosial serta merupakan tuntutan stabilitas suatu masyarakat hal ini dilakukan sebagai cara mencapai mufakat untuk mewujudkan keadilan diantara manusia dan memilih perkara yang paling baik.

Masyarakat sangat memegang teguh kerukunan mereka beranggapan kondisi itu mampu mempertahankan kondisi masyarakat yang harmonis, tenteram, aman dan tanpa perselisihan, serta masyarakat selalu berusaha menjaga kerukunan dalam lingkungannya. Setiap manusia telah diajarkan untuk selalu mementingkan kepentingan sosial dan bukan dirinya sendiri.

Setiap manusia telah diajarkan untuk tidak menghancurkan keseimbangan sosial demi kepentingan pribadi. Manusia mengajarkan bahwa manusia harus selalu mempunyai sikap lapang dada atau mempunyai sikap pasrah terhadap sebuah kekuatan yang lebih tinggi, serta menyadari hidupnya itu merupakan bagian dari masyarakat luas.

Kedua, rasa hormat nilai ini sangat berhubungan dengan orang lain atau bisa dibilang mencakup segala relasi sosial. Terlebih masyarakat yang sangat mengenal sistem hirarki, yaitu suatu sikap yang dapat membatasi antara sesama manusia dengan yang lainnya. Misalnya hubungan antara anak dengan orang tuanya, hubungan dengan orang yang lebih tua serta sesama teman yang lainnya yang mungkin saja seumuran atau sebaya. Berasal dari perundingan gaya orang Islam, tampaknya musyawarah dapat dengan mudah mengundang citra kesetaraan.

³² Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023).

³³ Engkus Ruswana, "Hidup Harmoni Dalam Keragaman Keyakinan Agama: Perspektif Penghayat Kepercayaan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 3 (2022).

³⁴ Abd. Aziz Faiz, "Emha Ainun Nadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019).

³⁵ Suardin Gaurifa, "Teologi Harmoni Menurut Perspektif Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020).

Masyarakat yang sadar akan keberagaman beranggapan bahwa gagasan mengenai kesederajatan orang “di mata Tuhan”; dengan demikian, kesederajatan moral dianggap suatu hal yang asing atau bisa dibilang mengganggu. Hingga akhirnya semua orang tidak dianggap sederajat secara moral, menjadi batas atau menjadi tulang punggung organisasi sosial. Sama dengan gagasan yang mendasari cara kerja tentara, hirarki organisasi yang jelas menjamin ketertiban, hirarki yang kondusif untuk menghindari terbuka dan mempertahankan kesinambungan.

Harmoni sosial dapat digunakan di mana saja sesuai dengan kaidahnya. Adapun harmoni sosial ini dapat dilihat dalam berbagai jenis atau bentuk. Menurut Puspito jenis harmoni sosial asosiatif adalah sebagai berikut:³⁶

Pertama, adanya kerja sama, di mana harmoni sosial ini dianggap sebagai media atau alat yang digunakan agar dapat menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lain yang sudah menerima pesan dari seorang komunikator. ialah suatu bentuk proses sosial di mana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non material.

Kedua, adanya asimilasi, ialah berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses komunikasi harmoni sosial di mana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama. dalam komunikasi harmoni sosial yang terjadi pada bentuk asimilasi ini lebih ditekankan pada suatu hasil dari hubungan interaksi yang terjadi atau usai dilakukan antar individu maupun kelompok.

Ketiga, adanya proses akomodasi, berasal dari kata latin *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Komunikasi harmoni sosial dalam bentuk

akomodasi ini merupakan komunikasi sosial yang disampaikan sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang berlangsung ketika informasi itu disampaikan kepada komunikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses komunikasi harmoni sosial yang didalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha tidak saling mengganggu dengan mencegah, mengurangi atau menghetikan ketegangan yang timbul atau yang sudah ada.

Dalam konteks budaya, menjadi penting bagi setiap insan di negeri ini untuk memperkuat diri dengan teologi kerukunan atau teologi harmoni. Teologi ini menekankan pada upaya untuk memperkuat agar umat beragama memiliki pandangan atau sikap sebagai berikut.

Pertama, umat beragama mesti bisa menerima dengan ikhlas adanya perbedaan di antara mereka, karena perbedaan itu merupakan bagian dari “rencana” Tuhan. *Kedua*, tidak boleh ada intimidasi atau pemaksaan dalam urusan agama dan keyakinan. *Ketiga*, umat beragama tidak boleh menghina satu sama lain karena perbedaan system keyakinan yang dimilikinya. *Keempat*, karena dalam hal sesat menyesatkan pada akhirnya Tuhan yang paling tahu, maka sebaiknya urusan ini diserahkan saja kepada Tuhan yang akan memutuskannya. *Kelima*, tentang urusan keselamatan di akhirat atau surga, juga hendaknya tidak dijadikan pertentangan yang sengit diantara umat beragama, karena sebagaimana urusan sesat menyesatkan, urusan sorga dan neraka juga pada akhirnya merupakan hak prerogative Tuhan. *Keenam*, semua umat beragama hendaknya sama-sama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal, karena semua manusia pada dasarnya sama sebagai anak Adam yang dimuliakan Tuhan.³⁷

Teologi ini mengadopsi sikap *postponement* (penundaan) yakni dengan membiarkan atau menyerahkan kepada Tuhan (Allah) sebagai pemutus terakhir terkait dengan perbedaan agama. Teologi ini memungkinkan seseorang lebih bisa bersikap inklusif tanpa harus

³⁶ Nurkholik Affandi, “Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama,” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2012).

³⁷ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi,” *Intizar* 27, no. 1 (July 1, 2021): 1–15.

mengorbankan keyakinannya serta memungkinkan dia bisa merangkul orang yang berbeda agama dalam persaudaraan sesama manusia. Dengan kata lain teologi ini memungkinkan seseorang menjadi toleran, inklusif dan humanis.

Sejarah panjang Indonesia menghasilkan toleransi agama dan kehidupan beragama. Sejak awal kedatangan Islam di Nusantara, harmonisasi antara agama (khususnya agama Islam) dan budaya telah terjadi secara historis, yang menghasilkan toleransi agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ganjar Kurnia, sebagaimana dikutip oleh Agus Ahmad Safei, mengatakan bahwa Islam dapat diterima dengan baik di Nusantara karena Islam dan Indonesia memiliki persamaan paradigmatik Platonik. Menurut keyakinan Islam, wahyu Allah adalah manifestasi mutlak dari azas-azas dunia.

Identitas keindonesiaan dan keislaman akan diperkuat dengan menggabungkan Islam dengan tradisi lokal. Ada dua kemungkinan jika umat Islam terus dipaksa untuk meninggalkan tradisi yang dianggap baik dan sudah turun temurun. Mereka pertama-tama akan merasa terasing karena kehilangan identitas mereka. Ada kemungkinan mereka akan meninggalkan Islam sepenuhnya. Sejarah mengatakan bahwa para wali berhasil memperkenalkan Islam di Indonesia karena mereka menggunakan pendekatan budaya. Mereka juga mengatakan bahwa pendeta Sadrach, yang sukses memperkenalkan agama Kristen di Jawa Tengah, juga melakukannya karena menggunakan pendekatan budaya.³⁸

Kesimpulan

Sebagai agama, Islam sesungguhnya memberikan pengakuan atas adanya ragam perbedaan sebagai implikasi dari konsep *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai seperti jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab, menjadi pilar utama penegak kehidupan bersama umat manusia dalam rangka memperkokoh NKRI. Islam juga adalah agama inklusif, tidak menutup diri, dan memberikan kebebasan berpikir bagi

penganutnya, dan ajarannya mengajak penganutnya untuk senantiasa berinteraksi antar sesama manusia tanpa membedakan antara satu dengan yang lain serta menghimbau untuk senantiasa berdialog mencari kebenaran yang hakiki dengan pihak lain dan dilakukan secara baik-baik.

Masyarakat yang majemuk (plural) dimana penduduk dari pelbagai latar belakang etnik, suku, bangsa dan agama berkumpul dan hidup bersama akan menimbulkan tantangan-tantangan tersendiri yang perlu dijawab oleh masyarakat perkotaan dengan mengembangkan sifat-sifat yang cocok dengan keadaan. Sifat-sifat yang cocok dengan keadaan masyarakat inilah yang dimaksud dengan masyarakat madani-multikultural dan tentu saja melibatkan sikap-sikap tertentu yang menjadi tuntutan masyarakat multikultural. Sikap-sikap tersebut antara lain meliputi inklusivisme, humanism/egalitarianisme, toleransi, dan demokrasi.

³⁸ Benni Setiawan, "Pluralisme Hukum Islam, Sebuah Pembacaan Awal," *Humanika* 12, no. 1 (2012); Fauzan Saleh, *Existentialism: Keberadaan Tuhan Memaknai Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmad, Achmad. "PLURALISME DALAM PROBLEMA." *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2014).
- Affandi, Nurkholik. "HARMONI DALAM KERAGAMAN (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2012).
- Afwadzi, Benny, Umi Sumbulah, Nur Ali, and Saifuddin Z. Qudsy. "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024).
- Akhsan, Akhsan, Hamdan Adib, and Novan Ardy Wiyani. "Integrasi Islam, Sains Dan Budaya: Tinjauan Teoritis." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 10, no. 2 (2021).
- Ali-Fauzi, Ihsan, Syafiq Hasyim, and □ J H Lamardy. *DEMI TOLERANSI DEMI PLURALISME EDISI DIGITAL*, n.d.
- Baal, J. V. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Brier, Søren. "Pragmaticism, Science and Theology." *Chinese Semiotic Studies*, 2016.
- Buyalskaya, Anastasia, Marcos Gallo, and Colin F. Camerer. "The Golden Age of Social Science." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 2021.
- Faiz, Abd. Aziz. "EMHA AINUN NADJIB DAN TEOLOGI HARMONI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019).
- Farid Wajdi. "Kaum Muda Dan Pluralisme." In *Pluralisme Kewargaan*, edited by Zainal Abidin Bagir. Yogyakarta: CRCS UGM, 2011.
- Firman, Nova, Setiadi Ilmu Al-Quran, Dan Tafsir, Haula Rofada, Ilmu Al-Quran, Arda Deva, Agustian Ilmu Al-Quran, Mochamad Tholib, and Khoiril Waro. "ISLAM DAN PLURALISME DI INDONESIA." *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES* 1, no. 1 (2023).
- Gaurifa, Suardin. "Teologi Harmoni Menurut Perspektif Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020).
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27, no. 1 (July 1, 2021): 1–15.
- Hanafi, Imam. "EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2011).
- Hanafi, Imam, and Yusuf Ahmad. "Basis Teologi Untuk Pluralisme Agama Menimbang Pandangan Kaum Sufi Dalam Memahami Tuhan." *Toleransi* 8, no. 1 (2016).
- Harisudin, M. Noor. "The Formulation of Nusantara Fiqh in Indonesia." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 21, no. 1 (2021).
- Hasjmy, A. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Ke Indonesia*. Bandung: Al-Maarif, 1981.
- Jamalie, Zulfa. "Pluralisme, Toleransi, Pendidikan Multikultural Dan Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2012).
- Krismiyanoto, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023).
- Lazuardy, Alvin Qodri. "Concept of Religious Pluralism According To Djohan Effendi." *YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (2019).
- Madjid, Nurcholish. "Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern; Pengalaman Indonesia." In *Jalan Baru Islam; Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Di Indonesia*, edited by Mark R. Woodward. Bandung: Mizan, 1999.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)."

- Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).
- Maslikhah, Quo Vadis. "Pendidikan Multikultural,," *Salatiga: STAIN Salatiga Press* (2007).
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. "Pendidikan Multikultural; Konsep Dan Aplikasi." *Ar-Ruzq Media* 26, no. 1 (2017).
- Nasution, Abdul Gani Jamora, Novita Sari Nasution, Rizka Rahman Tanjung, and Yunita Azhari. "Perdebatan Daerah Pertama Masuknya Islam Di Indonesia." *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)* 1, no. 1 (2023).
- Novelita, Ruth, Muhammad Luthfie, and Maria Fitriah. "KOMUNIKASI BUDAYA MELALUI PROSESI PERKAWINAN ADAT PADA SUKU BATAK TOBA." *JURNAL KOMUNIKATIO* 5, no. 2 (2019).
- Pudjitrherwanti, Anastasia. dkk. *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer. CV. Rizquna*, 2019.
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Reddy, V Bhargavi, N. Sree Rajani, and M Santhi. "Science and Religion in the Context of Modern Society." *Journal of Contemporary Issues* 28, no. 04 (2022).
- Ridho, Subkhi. "Kelas Menengah Muslim Baru Dan Kontestasi Wacana Pluralisme Di Media Sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (2017).
- Rizki, Muhamad. "Paksaan Hukum Dan Hak Kebebasan Beragama Di Indonesia." *AHKAM* 1, no. 1 (2022).
- Ruswana, Engkus. "Hidup Harmoni Dalam Keragaman Keyakinan Agama: Perspektif Penghayat Kepercayaan." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 24, no. 3 (2022).
- Saleh, Fauzan. *Existentialismus: Keberadaan Tuhan Memaknai Pluralisme Agama*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.
- Sebastians, Leonard C., dkk, ed. *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. Routledge: Taylor & Francis Books, 2021.
- Setiadi, M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group., 2014.
- Setiawan, Benni. "PLURALISME HUKUM ISLAM, SEBUAH PEMBACAAN AWAL." *HUMANIKA* 12, no. 1 (2012).
- Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022).
- Thoha, Anis Malik. "Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis." *Perspektif Gema Insani* 1, no. 23-6 (2005).
- Wahid, Yenny Zannuba, Visna Vulovik, Mohammed Subhi Azhari, Gamal Ferdhi, Alamsyah Dja'far, Andi Irawan, and Nurun Nisa. *Laporan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan (KBB) 2015. The WAHID Institute*, 2015.
- Zainuddin. *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Zarkasi, Ahmad. "Dakwah Dan Tantangan Pluralisme." *al-Adyan* 6, no. 1 (January 2011).